# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa,keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya,keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. (Henry Guntur Tarigan, 2008:1). Peningkatan keterampilan berbahasa tersebut dilaksanakan secara terpadu, kontekstual, dan fungsional dengan fokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berganti-ganti dan berkesinambungan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif,hal ini sesuai dengan Djago Tarigan (1992:132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui sebuah aktivitas berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya,melalui aktivitas berbicara seseorang menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara Tarigan (2008, hlm. 15) mengatakan, “yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan, (2) menjamu dan menghibur, (3) membujuk, mengajar dan menyakinkan”.Berbicara



Ai Marliani, 2019
*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Banyak orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampun berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN BJS Bandung, terlihat bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar tersebut kurang begitu diperhatikan. Penekanan pembelajaran berbahasa umumnya masih terletak pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara lebih dikesampingkan sehingga tidak jarang masih terdapat siswa yang tidak bisa menyampaikan pesan/informasi dalam bahasa lisan secara baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang mampu mengekpresikan diri lewat kegiatan berbicara atau dengan kata lain keterampilan berbicara siswa masih rendah. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Siswa masih merasa takut berdiri dan berbicara

di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara.

Kondisi ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan tersebut tidak tersampaikan. Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada siswa kelas II SD BJS Bandung. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru kelas II pada kondisi awal hari Senin, 27 Februari 2019 menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa adalah 71 sedangkan menurut hasil wawancara pada wali kelas II B nilai KKM nya adalah 76. Kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah khususnya pada  kelas II SD BJS Bandung. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas II SD BJS Bandung dari observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas II SD BJS Bandung dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya adalah (1) Sikap siswa ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks.

Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus berbicara di depan kelas,kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan siswa dan siswa masih kesulitan dalam mengucapkan bahasa lisan yang akan disampaikan. (2) Kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa terlatih kemampuan bicaranya terutama di depan kelas dan ketepatan siswa dalam mengunakan bahasa masih kurang. Siswa kurang

mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraan ternilai kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata. (3) Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias bagi siswa.

Model pembelajaran guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa pada keterampilan berbicara menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa. Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa yang berkelanjutan. Keadaan tersebut juga menyebabkan siswa kurang terampil berbicara terutama pada saat tampil berbicara di depan kelas sehingga siswa tidak bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Di lingkungan kehidupannya, siswa kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Akhirnya dampak ini akan meluas yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara.

Sebagai salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan model pembelajaran secara tepat. Model pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi,sampai tahap evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang baik seharusnya menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa,apabila proses pembelajaran berjalan interaktif antara siswa dan guru, maka diharapkan daya nalar dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai,tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang dalam hal ini merupakan keterampilan berbicara,beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam

pembelajaran adalah model TGT, STAD,JIGSAW dan *ROLE PLAYING.*

Adapun alasan pemilihan model pembelajaran *role playing* adalah dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran ini dirasa lebih tepat yaitu lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. model pembelajaran *role playing* diterapkan untuk menjawab permasalahan berbagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. model pembelajaran *role playing* dikatakan efektif karena penerapan model pembelajaran *role playing* akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Selain itu, siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Model pembelajaran *role playing* (bermain peran) merupakan salah satu model pembelajaran yakni peserta didik melakukan kegiatan memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu. Melalui penerapan model pembelajaran *role playing* ini diharapkan siswa mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya sehingga siswa akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan gagasannya dalam bahasa lisan. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *role playing* diharapkan siswa mampu memerankan dari karakter tokoh yang diperankannya. Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui penilitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan permasalahan yang diajukan yaitu “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?”.” Dari perumusan masalah umum di atas, selanjutnya diuraikan masalah yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar ?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Role Playing* di kelas II Sekolah Dasar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Role Playing* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Role Playing* di kelas II sekolah dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan kualitas keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Role Playing* di sekolah dasar sebagai usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

**1. Manfaat praktis**

a. Bagi Siswa

1) Meningkatkan keterampilan berbicara;
2) Meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara didepan kelas;
3) Meningkatkan keterampilan berbicara dalam aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi dan pemahaman cerita dalam bermain peran.

b. Bagi Guru

1) Sebagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif;
2) Untuk mengetahui efekivitas model *Role Playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, kemampuan peneliti dalam mengembangkan potensi mengajar dapat meningkat, sehingga pembelajaran dapat lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan upaya perbaikan proses belajar mengajar dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Proses dan hasil penelitian yang dideskripsikan ke dalam sebuah laporan penelitian terbagi ke dalam beberapa bagian dan tersusun secara sistematis. Sistematika yang digunakan peneliti untuk menyusun laporan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### a. BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini merupakan bab dimana penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### 2. BAB II (KAJIAN PUSTAKA)

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai model pembelajaran *Role Playing* dalam proses pembelajaran, konsep keterampilan membaca pemahaman, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan definisi operasional.

### 3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai desain dan model penelitian, tempat penelitian, partisipan, waktu penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan indikator keberhasilan.

### 4. BAB IV (TEMUAN DAN PEMBAHASAN)

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai temuan dan hasil penelitian dari keterampilan berbicara siswa dengan merapkan model pembelajaran *Role Playing* yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Secara rinci berisikan tentang perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan, seta rekomendasi.

**5. BAB V (SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI)**

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.